

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Upaya Ibu dalam mengembangkan *self-help skills* pada anak dimulai sejak usia dini dan dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak. Ibu berperan sebagai figur utama yang memberi interaksi, stimulasi, dan kesempatan kepada anak untuk berlatih kemandirian, sebagai dasar keberhasilan perkembangannya.
2. Area pengembangan *self-help skills* anak meliputi enam keterampilan utama, yaitu: *eating skills* (kemandirian makan), *dressing skills* (berpakaian), *grooming skills* (perawatan diri), *household skills* (aktivitas rumah tangga sederhana), *toileting skills* (toilet training), serta *safety awareness* (kesadaran keselamatan).
3. Pada aspek *eating skills*, anak dibiasakan makan mandiri dengan menggunakan alat makan sesuai ukuran dan diberi motivasi positif. Meskipun tantangannya sering menolak makan sendiri, makan berantakan, atau lambat, Ibu mengatasinya dengan memberi pujian, semangat, bahkan imbalan sederhana agar anak tetap termotivasi.
4. Pada aspek *dressing skills*, anak dilatih membuka dan memakai baju sendiri serta belajar menggunakan kancing dan resleting. Tantangan utama dalam aspek ini adalah keterbatasan motorik halus anak, namun solusi yang diberikan berupa latihan bertahap, pendampingan, dan pemberian contoh yang konsisten.
5. Pada aspek *grooming skills*, anak dibiasakan mandi, sikat gigi, dan mencuci tangan, namun hasilnya belum sepenuhnya bersih. Oleh karena itu, orang tua mendampingi dengan sabar sambil memberikan arahan berulang.

6. *Household skills* dilatihkan melalui aktivitas sederhana yaitu merapikan mainan, melipat pakaian, dan membantu memasak. Tantangannya adalah anak kadang enggan untuk membantu dan hasilnya kurang rapi, sehingga solusi yang digunakan adalah menjadikan kegiatan sebagai permainan dan menghargai setiap usaha anak.
7. Pada aspek *toileting skills*, anak mulai dibiasakan menggunakan toilet sendiri. Namun, tantangan yang muncul adalah ketergantungan pada popok, ketidakkonsistenan saat ingin buang air, serta kesulitan dalam membersihkan diri. Untuk mengatasinya, ibu menerapkan rutinitas terjadwal, menggunakan alas tidur, dan memberi motivasi dengan pujian.
8. Pada aspek *safety awareness*, anak diperkenalkan pada potensi bahaya yang meliputi api, kompor, listrik, atau bahan kimia. Meskipun anak masih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap benda berbahaya, orang tua mengatasinya dengan penjelasan sederhana, diskusi, serta permainan peran untuk menanamkan pemahaman dan membangun rasa tanggung jawab terhadap keselamatan diri

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak berikut:

1. Bagi Orang Tua, diharapkan untuk terus memberikan ruang bagi anak untuk berlatih *self-help skills* sejak usia dini melalui aktivitas harian sederhana. Selain itu, konsistensi dalam rutinitas dan suasana yang menyenangkan penting agar proses belajar kemandirian menjadi bagian dari kebiasaan positif anak.
2. Bagi Guru, sebagai pendidik berperan dalam memperkuat *self-help skills* anak dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kemandirian, seperti memberi kesempatan merapikan alat, memilih aktivitas, atau merawat diri di sekolah. Kerja sama dengan orang tua juga penting agar pembiasaan mandiri berlangsung konsisten di rumah dan sekolah.

3. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penelitian hanya menyoroti pengalaman dan persepsi ibu sebagai informan utama, sehingga pandangan dari figur pengasuhan lain seperti ayah atau anggota keluarga belum tergali secara mendalam. Data juga diperoleh dari wawancara dengan dua orang ibu, sehingga temuan yang dihasilkan belum mampu merepresentasikan keragaman pengalaman serta strategi pengasuhan dalam lingkup yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini berfokus pada enam aspek *self-help skills* (makan, berpakaian, perawatan diri, rumah tangga, penggunaan toilet, dan kesadaran keselamatan), sehingga masih terdapat dimensi lain dari kemandirian anak yang tidak tercakup dalam pembahasan.